

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah di Indonesia mengalami dinamika yang terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, politik, dan teknologi. Salah satu perkembangan penting dalam dakwah kontemporer adalah munculnya dakwah transformatif, yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan tetapi juga mengusung nilai-nilai keadilan sosial, termasuk keadilan gender. Menurut Azyumardi Azra, dakwah transformatif bersifat kontekstual, dan responsif terhadap isu sosial serta bertujuan mengubah struktur sosial yang tidak adil, termasuk relasi gender yang bias patriarki. Pendekatan ini relevan di Indonesia, di mana ketidakadilan gender seperti perkawinan anak dan kekerasan domestik, masih menjadi tantangan utama.¹

Di Indonesia, diskursus mengenai Islam dan gender telah berkembang sejak era reformasi 1998, yang ditandai dengan semakin meningkatnya partisipasi perempuan dalam ruang publik, termasuk dalam bidang keagamaan. Meski demikian, wacana keadilan gender dalam Islam masih menghadapi tantangan besar akibat dominasi tafsir keagamaan yang patriarkal. Tafsir Islam yang berkembang dalam berbagai lembaga keislaman masih banyak yang berpegang pada interpretasi klasik yang menempatkan perempuan dalam posisi

¹ Azyumardi Azra, Islam, *Democracy and Good Governance in Indonesia* (Jakarta: ICIP, 2006), 112.

subordinat dibandingkan laki-laki.² Misalnya, tafsir terhadap QS. An-Nisa: 34 yang sering digunakan untuk melegitimasi dominasi laki-laki atas perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat.³ Dominasi tafsir yang bias gender ini kemudian berimplikasi pada terbatasnya peran perempuan dalam ranah keagamaan, termasuk dalam dakwah.

Sejarah Islam di Indonesia, ulama perempuan sering kali mendapatkan pembatasan dalam menyampaikan ajaran Islam secara luas, baik di pesantren maupun di ruang publik. Hal ini diperparah dengan munculnya gerakan Islam konservatif yang menolak gagasan kesetaraan gender dalam Islam dan berupaya membatasi partisipasi perempuan dalam kepemimpinan keagamaan.⁴ Contohnya, narasi di media sosial dari kelompok konservatif sering menuduh wacana keadilan gender sebagai “feminisme Barat” yang bertentangan dengan Islam, seperti terlihat dalam kampanye daring yang menentang kepemimpinan perempuan dalam organisasi keagamaan. Oleh karena itu, munculnya gerakan ulama perempuan yang menyuarakan Islam adil gender menjadi respons kritis terhadap dominasi tafsir keislaman yang patriarkal.

Salah satu organisasi yang berperan dalam memperkuat posisi ulama perempuan dalam dakwah yang adil gender adalah Rahima. Lembaga ini didirikan pada tahun 2000 sebagai organisasi yang bertujuan untuk

² Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* (Oxford: Blackwell, 1991), 45.

³ Nur Rofiah, *Tafsir Kebangsaan dan Keadilan Gender dalam Islam* (Jakarta: LP3ES, 2020), 102.

⁴ Zainah Anwar, *Wanted: Equality and Justice in the Muslim Family* (Kuala Lumpur: Sisters in Islam, 2009), 76.

meningkatkan pemahaman Islam yang berkeadilan gender melalui pendidikan, advokasi dan dakwah digital.

Organisasi ini banyak melibatkan ulama perempuan dalam kegiatan dakwah, pelatihan, dan produksi konten digital yang bertujuan untuk menantang pemahaman patriarkal yang masih mengakar di sebagian masyarakat muslim Indonesia. Melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, dan situs web resmi, Rahima menyebarkan narasi Islam yang lebih inklusif, terutama dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dalam Islam.⁵ Data dari *We Are Social* (2025) menunjukkan bahwa 62,6% populasi Indonesia aktif menggunakan media sosial, memberikan peluang besar bagi Rahima untuk menjangkau audiens luas dan menunjukkan potensi dakwah digital dalam membentuk opini publik. Kelahiran Rahima dilatarbelakangi oleh persoalan ketidakadilan gender yang terus menerus menimpa perempuan dari masa ke masa. Hal itu sebagai dampak atas mengakarnya budaya patriarki, yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki. Rahima menjadi lembaga yang berfokus pada penyebaran wacana Islam yang berkeadilan gender melalui berbagai platform media digital. Dalam era digital, media sosial menjadi alat utama bagi Rahima untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan mendiseminasikan nilai-nilai kesetaraan gender perspektif Islam.

Islam sebagai agama yang bersifat universal dan dinamis memiliki berbagai tafsir yang berkembang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan historis.

⁵ Lihat Rahima, Profil dan Program Rahima, diakses dari (www.rahima.or.id)(<https://www.rahima.or.id>) pada 5 Maret 2025.

Namun, dalam realitasnya, pemahaman terhadap peran perempuan dalam Islam sering kali diwarnai oleh tafsir yang patriarkal, yang membatasi ruang gerak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang dakwah. Penafsiran yang bias gender ini banyak ditemukan dalam kajian-kajian keislaman yang cenderung menekankan peran domestik perempuan dan membatasi mereka dalam ranah publik.

Di Indonesia, wacana Islam yang adil gender semakin berkembang, terutama dengan munculnya ulama perempuan yang berupaya menegaskan peran perempuan dalam Islam. Konsep Islam adil gender sendiri merujuk pada pemahaman bahwa Islam menegaskan kesetaraan laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan dan dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini menentang pandangan yang menganggap perempuan sebagai subordinat laki-laki dan menegaskan bahwa ajaran Islam seharusnya memberikan ruang yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kepemimpinan dan dakwah.⁶ Keberadaan ulama perempuan dalam ranah dakwah digital menjadi bagian penting dalam upaya menciptakan ruang keislaman yang lebih inklusif.

Menurut Lies Marcoes-Natsir, ulama perempuan memiliki peran strategis dalam mengembangkan wacana Islam yang lebih berpihak pada hak-hak perempuan, karena mereka dapat memberikan tafsir alternatif yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sosial saat ini.⁷ Meskipun dakwah

⁶ Lies Marcoes-Natsir, *Gender dan Islam di Indonesia: Pergulatan Tafsir dan Gerakan*, Jurnal Perempuan Vol. 24 No. 3 (2019): 19-21.

⁷ Lies Marcoes-Natsir, *Ulama Perempuan dan Tafsir Islam yang Adil Gender*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2022), 102.

transformatif yang dilakukan Rahima telah memberikan dampak positif dalam menyebarkan wacana Islam yang lebih inklusif, tantangan tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari kelompok-kelompok konservatif yang menolak gagasan kesetaraan gender dalam Islam. Tidak jarang, Rahima mendapat kritik dari kelompok-kelompok tertentu yang menuduh bahwa pendekatan mereka bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, tantangan lainnya adalah bagaimana memastikan bahwa pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui media digital dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas. Selain itu, ruang digital juga menjadi arena yang diwarnai dengan ujaran kebencian, serangan siber, dan disinformasi yang berpotensi melemahkan upaya dakwah yang berperspektif keadilan gender.⁸ Oleh karena itu, perlu ada kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana ulama perempuan Rahima menggunakan strategi dakwah transformatif di media digital, serta bagaimana efektivitasnya dalam membangun kesadaran keagamaan yang lebih adil gender di tengah masyarakat yang masih sarat dengan nilai-nilai patriarki.

Transformasi dakwah ini menjadi semakin penting dalam konteks meningkatnya konservatisme agama dan maraknya penggunaan media digital untuk menyebarkan ideologi patriarki yang mengatasnamakan Islam. Platform digital sering kali menjadi ruang bagi penyebaran wacana yang mendukung ketidaksetaraan gender, baik melalui ceramah-ceramah keagamaan yang

⁸ Wahidah Zein Br Siregar, Perempuan, Dakwah Digital, dan Resistensi Narasi Patriarki, *Indonesian Journal of Islam and Gender Studies*, Vol. 8, No. 1 (2024), hlm. 78-92.

eksklusif maupun narasi yang membatasi peran perempuan dalam kehidupan sosial dan keagamaan.⁹ Di sisi lain, media digital juga menyediakan peluang bagi kelompok-kelompok progresif untuk menyuarakan narasi alternatif yang lebih inklusif dan berbasis keadilan.

Situasi inilah, ulama perempuan Rahima memainkan peran strategis dalam mengisi ruang digital dengan perspektif Islam yang adil gender, mengingat bahwa media digital memiliki potensi besar dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi konstruksi sosial tentang peran perempuan dalam Islam. Dalam hal ini, dakwah transformatif sebagai salah satu potret cara berdakwah di era digital saat ini dalam memanfaatkan media baru sebagai sarana untuk berdakwah. Disinilah dibutuhkan dakwah yang berorientasi emansipatoris, yakni bukan saja dakwah yang berorientasi kritis, yang tidak menerima begitu saja paham asing yang telah membuat sendi-sendi kemanusiaan dalam Islam menjadi lemah, melainkan juga bergerak memihak mereka yang tertindas dan terpinggirkan, inilah esensial dakwah transformatif.

Relevansi penelitian ini juga dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran global mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam tafsir keagamaan. Isu keadilan gender dalam Islam bukan hanya menjadi perhatian feminis muslim, tetapi juga lembaga-lembaga keagamaan dan akademik yang mulai menggali tafsir-tafsir yang lebih kontekstual dan sesuai dengan prinsip keadilan.¹⁰ Penelitian ini penting karena dapat memberikan

⁹ Nisa, Eva F. *Female Voices on Indonesian Muslim Digital Sphere: The Rise of Gender-Inclusive Islamic Interpretations*. Southeast Asian Studies, 2023.

¹⁰ Barlas, Asma. *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. University of Texas Press, 2022

pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana ulama perempuan Rahima memanfaatkan media digital dalam mendakwahkan Islam yang adil gender, serta bagaimana respons publik terhadap dakwah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang dakwah digital, feminisme Islam, dan transformasi sosial berbasis keagamaan di Indonesia.

Studi mengenai dakwah transformatif ulama perempuan Rahima dalam menyebarkan nilai Islam adil gender di media digital menjadi penting untuk diteliti karena fenomena ini berada pada persimpangan antara agama, media, dan gender, tiga aspek yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial-keagamaan di Indonesia. Penelitian ini juga relevan dalam melihat bagaimana agama dapat menjadi instrumen perubahan sosial yang lebih progresif, terutama di tengah tantangan ideologi konservatif yang semakin menguat di ruang digital. Selain itu, dengan semakin meningkatnya konsumsi media digital di Indonesia, memahami strategi dan dampak dakwah transformatif ulama perempuan menjadi semakin penting dalam melihat bagaimana Islam dapat dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai keadilan sosial dan gender di era digital.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dakwah transformatif ulama perempuan Rahima dalam menyebarkan nilai-nilai Islam adil gender?

2. Bagaimana strategi ulama perempuan Rahima dalam merancang dan menyampaikan konten dakwah transformatif di media digital?
3. Apa saja tantangan dan hambatan ulama perempuan Rahima dalam menyebarkan nilai Islam adil gender melalui media digital?
4. Bagaimana media digital digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam adil gender oleh ulama perempuan Rahima?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami konsep dakwah transformatif ulama perempuan Rahima dalam menyebarkan nilai-nilai Islam adil gender.
2. Untuk mengeksplorasi strategi ulama perempuan Rahima dalam merancang dan menyampaikan dakwah transformatif berbasis keadilan gender di media digital
3. Untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan ulama perempuan Rahima dalam menyebarkan nilai Islam adil gender.
4. Untuk menganalisis bagaimana media digital digunakan ulama perempuan Rahima untuk menyebarkan nilai-nilai Islam adil gender.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang ulama perempuan dalam dakwah transformatif, khususnya dalam konteks keadilan gender. Hal ini akan memperkaya literatur akademik tentang dakwah dan gender dalam Islam. Penelitian ini juga dapat mengembangkan

teori dan kerangka pemikiran baru terkait dakwah transformatif dan pemanfaatan media digital dalam menyebarkan pesan-pesan yang inklusif.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif melalui media digital, dan memberikan dorongan bagi pemberdayaan ulama perempuan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang adil gender. Selain itu, penelitian ini dapat mempengaruhi pemikiran dan tindakan masyarakat dalam mendukung kesetaraan gender dan keadilan sosial.

E. Landasan Pemikiran

Dalam beberapa dekade terakhir, wacana keislaman di Indonesia telah mengalami transformasi seiring dengan meningkatnya kesadaran kritis terhadap isu-isu keadilan sosial, termasuk keadilan gender. Namun, meskipun Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia dan memiliki tradisi keberagaman yang plural, interpretasi agama yang patriarkal masih sangat dominan dalam diskursus keislaman arus utama. Hal ini tercermin dari kuatnya pengaruh tafsir-tafsir agama yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat baik dalam ruang publik maupun domestik.

Di tengah kuatnya arus konservatisme keagamaan ini, muncul gelombang baru aktivisme dakwah berbasis keadilan gender yang dipelopori oleh para ulama perempuan progresif. Salah satu organisasi yang menonjol dalam hal ini adalah Rahima, yang memosisikan dirinya sebagai lembaga yang memperjuangkan nilai-nilai Islam inklusif dan adil gender. Rahima tidak hanya

menjadi ruang pembinaan bagi para ulama perempuan, tetapi juga menjadi pionir dalam mengembangkan dakwah transformatif, yakni pendekatan dakwah yang tidak hanya menekankan aspek normatif keagamaan, tetapi juga bertujuan melakukan perubahan sosial, terutama dalam menantang ketidakadilan struktural berbasis gender.

Fenomena ini muncul sebagai respons terhadap marginalisasi perempuan dalam ruang tafsir keagamaan. Sebagaimana dijelaskan oleh pemikir Islam seperti Amina Wadud, Riffat Hassan, dan Fatima Mernissi, dominasi tafsir laki-laki atas teks-teks keagamaan telah mengakibatkan bias yang sistemik terhadap perempuan. Dalam konteks ini, dakwah transformatif menjadi alat strategis untuk melakukan dekonstruksi terhadap konstruksi patriarkal dalam tafsir Islam dan menggantinya dengan pemahaman yang lebih egaliter.

Selain itu, transformasi media digital juga telah membuka ruang baru bagi ekspresi keagamaan yang lebih demokratis. Dengan meningkatnya akses masyarakat terhadap internet dan media sosial, dakwah tidak lagi terkungkung dalam ruang-ruang fisik yang selama ini dikontrol oleh otoritas keagamaan laki-laki. Media digital memberikan kesempatan bagi ulama perempuan untuk menjangkau audiens yang lebih luas tanpa harus melalui jalur-jalur institusional yang sering eksklusif.

Namun, ruang digital juga menjadi arena kontestasi yang tidak mudah. Dominasi narasi konservatif yang disebar oleh figur-figur agama populer tetap menjadi tantangan besar. Algoritma media sosial sering kali lebih mengedepankan konten yang sensasional dan populis, yang sering kali berpihak

pada narasi *gender-biased*. Dalam konteks ini, ulama perempuan Rahima menghadapi tantangan ganda: memperjuangkan dakwah Islam adil gender sambil harus bersaing dalam ekosistem digital yang tidak selalu ramah terhadap wacana progresif.

Fenomena ini mencerminkan ketegangan antara konservatisme dan progresivisme dalam diskursus keagamaan di era digital. Penelitian ini hadir untuk mengkaji bagaimana strategi dakwah transformatif yang dikembangkan oleh ulama perempuan Rahima mampu menembus batas-batas eksklusi sosial-keagamaan dan memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang lebih adil gender.

Dakwah transformatif sebagai pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyebaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai upaya emansipatoris dalam merespons ketimpangan sosial, termasuk ketidakadilan berbasis gender dalam masyarakat Muslim. Dakwah transformatif merupakan pendekatan dakwah yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran Islam secara normatif, tetapi juga bertujuan untuk membawa perubahan sosial yang lebih adil dan inklusif.

Pendekatan ini dikembangkan oleh Muslim Abdurrahman, seorang pemikir Islam progresif di Indonesia yang menekankan bahwa dakwah harus menjadi alat pemberdayaan masyarakat, bukan sekadar pengulangan doktrin keagamaan tanpa mempertimbangkan realitas sosial yang dihadapi oleh umat Islam. Abdurrahman mengkritik model dakwah tradisional yang cenderung bersifat indoktrinatif dan tidak responsif terhadap masalah sosial yang ada di masyarakat.

Menurutnya, Islam memiliki dimensi sosial yang harus diwujudkan dalam bentuk advokasi terhadap kelompok-kelompok yang tertindas dan termarginalkan, termasuk perempuan yang sering kali menjadi korban ketidakadilan berbasis gender dalam struktur sosial dan budaya patriarkal.¹¹

Dakwah transformatif berusaha menghadirkan Islam sebagai solusi atas berbagai permasalahan sosial, bukan sekadar wacana keagamaan yang bersifat dogmatis. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana ulama perempuan Rahima mengembangkan strategi dakwah yang bersifat kritis, advokatif, dan inklusif, khususnya dalam menanggapi bias gender dalam penafsiran keagamaan. Dalam pemikiran Abdurrahman, dakwah transformatif berakar pada teologi pembebasan, yang memiliki prinsip dasar bahwa Islam harus menjadi solusi bagi berbagai bentuk ketimpangan sosial. Ia menyoroti bagaimana Islam sering kali disalahgunakan sebagai alat legitimasi bagi struktur sosial yang tidak adil, di mana perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat dibandingkan laki-laki.

Dakwah transformatif dalam konteks ini bertujuan untuk mendekonstruksi pemahaman agama yang telah dikonstruksi oleh otoritas patriarki dan menggantikannya dengan pemahaman Islam yang lebih humanis dan egaliter. Dalam kerangka ini, dakwah tidak boleh hanya menjadi alat pemeliharaan status *quo*, tetapi harus menjadi motor perubahan sosial yang mendukung keadilan.¹²

¹¹ Moeslim Abdurrahman, *Paradigma Baru Dakwah Islam* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2003), hlm. 112-120.

¹² Zainal Abidin, *Dakwah Transformatif dan Kesetaraan Gender dalam Islam*, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, vol. 14, no. 1 (2021): hlm. 45-58.

Prinsip utama dari dakwah transformatif adalah bahwa Islam tidak hanya berbicara tentang persoalan ibadah ritual, tetapi juga harus memberikan kontribusi dalam membangun masyarakat yang berkeadilan. Moeslim Abdurrahman mengutip pemikiran Paulo Freire, seorang pemikir pendidikan kritis, yang menekankan bahwa pendidikan dan dakwah harus bersifat dialogis, bukan dogmatis. Dengan kata lain, dakwah harus mampu membangun kesadaran kritis dalam masyarakat, bukan sekadar menyampaikan hukum-hukum Islam secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sosial.¹³ Abdurrahman menggarisbawahi bahwa keberhasilan dakwah transformatif terletak pada kemampuannya untuk menganalisis realitas sosial dan memberikan solusi yang konkret terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat, terutama dalam menghadapi ketimpangan berbasis gender.¹⁴

Dalam konteks digital, dakwah transformatif mengalami evolusi yang signifikan. Media sosial telah menjadi ruang baru bagi wacana Islam progresif, di mana ulama perempuan Rahima dapat mengakses audiens yang lebih luas dan menyampaikan dakwah yang menantang hegemoni patriarki dalam tafsir Islam. Menurut Zainal Abidin, dakwah di era digital tidak lagi hanya mengandalkan pertemuan fisik atau ceramah di masjid, tetapi juga dapat dilakukan melalui berbagai platform digital yang memungkinkan interaksi lebih luas dengan masyarakat.¹⁵ Dakwah transformatif dalam media digital tidak hanya

¹³ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970), hlm. 78-85.

¹⁴ Moeslim Abdurrahman, *Islam yang Memihak: Esai-esai Tentang Agama, Masyarakat, dan Pembebasan* (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 97-112.

¹⁵ Zainal Abidin, *Dakwah Digital: Strategi Komunikasi Islam di Era Media Sosial* (Bandung: Mizan, 2020), hlm. 56-72.

menyampaikan ajaran Islam yang progresif, tetapi juga membangun kesadaran kritis di antara audiens terkait isu-isu gender yang sering kali terpinggirkan dalam diskursus Islam tradisional.

Pendekatan dakwah transformatif digunakan untuk memahami bagaimana ulama perempuan Rahima menggunakan media digital sebagai sarana dakwah yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga advokatif. Dakwah yang mereka lakukan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang Islam, tetapi juga untuk mengubah pola pikir masyarakat mengenai peran perempuan dalam Islam. Dengan memanfaatkan media digital, mereka dapat menembus batas-batas yang sebelumnya sulit ditembus oleh ulama perempuan dalam ruang publik keagamaan yang sering kali didominasi oleh laki-laki. Dakwah transformatif sebagai pendekatan dakwah yang berorientasi pada perubahan sosial memberikan kerangka analitis yang kuat dalam penelitian ini. Dakwah transformatif tidak hanya berbicara tentang penyebaran ajaran Islam, tetapi juga tentang perjuangan melawan ketidakadilan sosial yang mengakar dalam tafsir agama yang patriarkal. Dengan memanfaatkan teori ini, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana ulama perempuan Rahima memainkan peran sebagai agen perubahan sosial melalui dakwah digital, sekaligus menantang hegemoni wacana keislaman yang sering kali tidak berpihak pada perempuan.

Selain teori dakwah transformatif, penelitian ini juga berlandaskan pada Teori keadilan gender perspektif Islam, pendekatan yang muncul sebagai respons terhadap dominasi tafsir agama yang selama berabad-abad dikendalikan oleh laki-laki dan sering kali menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

Pendekatan ini bertujuan untuk mengkritisi dan merekonstruksi pemahaman Islam agar lebih adil terhadap perempuan tanpa harus meninggalkan nilai-nilai Islam itu sendiri.

Al-Qur'an dan Hadis, sebagai sumber utama dalam perjuangan kesetaraan gender, namun dengan menekankan pada metode penafsiran yang lebih inklusif dan kontekstual, khususnya gagasan yang dikembangkan oleh Amina Wadud dan Riffat Hassan, memandang bahwa pemahaman keagamaan yang ada saat ini sering kali dihasilkan melalui proses interpretasi yang didominasi oleh laki-laki, sehingga cenderung mengabaikan perspektif perempuan.¹⁶ Wadud menyoroti bagaimana bias gender dalam tafsir Al-Qur'an sering kali muncul akibat dari perspektif penafsir yang berasal dari lingkungan patriarki. Wadud berargumen bahwa teks Al-Qur'an itu sendiri bersifat egaliter dan tidak mendiskriminasi perempuan, tetapi pemaknaannya yang dipengaruhi oleh budaya patriarki menyebabkan perempuan mengalami ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan keagamaan. Ia menekankan pentingnya pendekatan dalam menafsirkan alquran, yaitu pendekatan yang tidak hanya mempertimbangkan makna tekstual, tetapi juga konteks sosial dan historis saat ayat-ayat tersebut diturunkan.¹⁷ Ia mengkritik bagaimana penafsiran yang misogynis telah membentuk pemahaman masyarakat bahwa perempuan memiliki posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam Islam.

¹⁶ Ziba Mir-Hosseini, *Muslim Women and the Politics of Participation: Implementing the Beijing Platform* (London: Palgrave Macmillan, 2002), hlm. 56-68.

¹⁷ Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. (New York: Oxford University Press, 1999), hlm. 23-45.

Sementara itu, Riffat Hassan menyoroti bahwa dalam sejarah Islam, hampir semua tafsir agama dibuat oleh ulama laki-laki, yang menjadikan perempuan sebagai subjek tafsir, bukan sebagai aktor yang memiliki otoritas dalam memahami teks-teks keagamaan, ia juga menyoroti bagaimana konsep penciptaan manusia sering kali digunakan untuk melegitimasi ketimpangan gender, misalnya dalam narasi bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, yang menurutnya merupakan tafsir yang bias dan tidak memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an.¹⁸

Selain Wadud dan Hassan, Fatima Mernissi juga menjadi salah satu pemikir Islam yang berpengaruh dalam menyoroti bagaimana hadis-hadis Nabi Muhammad sering kali ditafsirkan dengan cara yang merugikan perempuan. Mernissi mengkritik bagaimana beberapa hadis yang sering digunakan untuk membatasi peran perempuan dalam ruang publik sebenarnya memiliki konteks historis yang berbeda dari pemahaman yang berkembang saat ini.¹⁹ ia berargumen bahwa banyak hadis yang bersifat misoginis sebenarnya berasal dari periwayat yang memiliki kepentingan tertentu dalam mempertahankan dominasi laki-laki. Dalam konteks dakwah digital, analisis kritis terhadap hadis-hadis ini menjadi sangat relevan, karena banyak wacana yang berkembang di media sosial masih mengacu pada interpretasi yang konservatif dan menyingkirkan perempuan dari ruang publik keagamaan.

¹⁸ Riffat Hassan, *Equal Before Allah? Woman-Man Equality in the Islamic Tradition*. Harvard Divinity Bulletin, vol. 18, no. 2 (1998): hlm. 17-23.

¹⁹ Fatima Mernissi, *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam* (Reading, MA: Addison-Wesley, 1991), hlm. 102-120.

Melalui organisasi-organisasi Islam progresif seperti Rahima, Fahmina, Mubadalah, AMAN Indonesia, dan lainnya yang memperjuangkan tafsir Islam yang lebih adil gender. Menurut Mulia, ulama perempuan di Indonesia memainkan peran yang semakin signifikan dalam membentuk diskursus keislaman yang lebih progresif, terutama dalam merespons tantangan patriarki dalam masyarakat muslim.²⁰ Dakwah digital yang dilakukan oleh ulama perempuan rahima menjadi bagian dari upaya lebih luas untuk mendekonstruksi wacana konservatif dan menghadirkan perspektif Islam yang lebih inklusif terhadap perempuan.

Di era digital, menemukan medan perjuangan baru di media sosial dan platform digital lainnya. Aktivisme muslimah di media sosial menunjukkan bahwa perempuan muslim di berbagai belahan dunia semakin aktif dalam menggunakan media digital sebagai sarana untuk mendekonstruksi tafsir-tafsir patriarki dan menyuarakan Islam yang lebih adil gender.²¹ Media digital memungkinkan ulama perempuan untuk berbicara langsung kepada audiens tanpa harus filter institusi keagamaan yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk membangun komunitas daring yang saling mendukung dan berbagai pemahaman tentang Islam yang lebih progresif.

Dalam penelitian ini, keadilan gender perspektif Islam digunakan untuk memahami bagaimana ulama perempuan berupaya menantang dominasi tafsir patriarki dalam Islam dan menyebarkan wacana keislaman yang lebih

²⁰ Siti Musdah Mulia, *Islamic Feminism and the Role of Women in Indonesian Islam* (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 56-78.

²¹ Saba Mahmood, *Religious Difference in a Secular Age: A Minority Report* (Princeton: Princeton University Press, 2019), hlm. 132-150.

berkeadilan gender melalui media digital, mereka tidak hanya menyampaikan tafsir alternatif, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya melihat Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai keadilan bagi semua manusia, tanpa membedakan gender. Pendekatan ini juga relevan dalam menganalisis bagaimana resistensi terhadap dakwah transformatif yang dilakukan oleh ulama perempuan muncul, terutama dari kelompok-kelompok konservatif yang merasa bahwa tafsir agama yang lebih inklusif dapat mengancam dominasi mereka dalam ruang publik keislaman.

Transformasi media telah mengubah cara informasi disampaikan, termasuk dalam konteks dakwah. Dakwah yang sebelumnya dilakukan secara lisan melalui cermah-cermah di masjid, pengajian, atau majelis taklim kini beralih ke media digital yang memungkinkan akses lebih luas dan cepat. Perubahan ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga mencakup dunia maya yang menjadi arena baru dalam penyebaran nilai-nilai Islam. Dalam konteks penelitian ini, teori komunikasi dakwah digital menjadi penting untuk memahami bagaimana ulama perempuan rahima menggunakan media digital sebagai sarana dalam menyebarkan nilai Islam adil gender.

Teori komunikasi dakwah digital bertumpu pada konsep bahwa media memiliki fungsi sebagai perantara utama dalam penyebaran pesan-pesan keagamaan, baik melalui media massa konvensional maupun media baru berbasis internet. Menurut Nurudin, komunikasi dakwah di era digital memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan dakwah tradisional karena

lebih interaktif, multimodal (menggunakan teks, audio, dan video), serta bersifat global dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu.²² Dakwah digital memungkinkan da'i untuk menyampaikan pesan dengan format yang lebih menarik dan adaptif terhadap kebutuhan audiens, misalnya melalui podcast, video singkat, infografis, atau diskusi interaktif melalui media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok.

Konteks Indonesia, perkembangan dakwah digital semakin pesat seiring dengan meningkatnya penetrasi internet. Data dari We Are Social dan Hootsuite menunjukkan bahwa pada tahun 2023, lebih dari 212,9 juta orang Indonesia telah terhubung ke internet, dengan media sosial sebagai platform utama yang digunakan untuk memperoleh informasi, termasuk informasi keagamaan.²³ Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah digital memiliki potensi besar dalam menjangkau masyarakat luas, terutama generasi muda yang lebih aktif dalam mengonsumsi konten digital. Keunggulan dakwah digital dibandingkan dengan dakwah konvensional dapat dilihat dari aspek jangkauan dan efektivitas penyampaian pesan. Hidayatullah mengungkapkan bahwa lebih dari 60% pengguna media sosial di Indonesia mengonsumsi konten dakwah melalui platform digital, dan 40% di antaranya merasa lebih mudah memahami ajaran Islam melalui media digital dibandingkan dengan ceramah konvensional.²⁴ Dalam konteks dakwah Rahima, pemanfaatan media digital menjadi alat utama

²² Nurudin, *Komunikasi Islam dan Dakwah Digital* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 88-102.

²³ We Are Social & Hootsuite, *Digital 2023: Indonesia, We Are Social Report*, 2023, hlm. 12-15.

²⁴ Hidayatullah, *Digital Da'wah: The Influence of Social Media on Religious Understanding in Indonesia*, *Indonesian Journal of Communication Studies*, vol. 12, no. 1 (2020): hlm. 30-45.

dalam membangun kesadaran gender, karena memungkinkan mereka untuk menyampaikan pesan Islam yang lebih adil gender tanpa harus menghadapi hambatan struktural yang sering ditemukan dalam ruang dakwah tradisional.

Dalam kajian komunikasi dakwah digital, terdapat beberapa model penyampaian pesan yang relevan dengan penelitian ini. Schultze dan Wood dalam teori komunikasi keagamaan digital mereka menjelaskan bahwa media digital memungkinkan munculnya *religious digital storytelling*, yaitu proses penyampaian ajaran agama yang berbasis narasi dan pengalaman pribadi yang lebih *relatable* dengan audiens.²⁵ Ulama perempuan Rahima menggunakan pendekatan ini dalam menyebarkan dakwahnya, dengan menghadirkan konten-konten yang berbasis pengalaman perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender dalam Islam, sekaligus memberikan alternatif pemahaman berbasis tafsir yang lebih adil.

Teori ini dapat menjelaskan mengapa audiens tertentu memilih mengikuti konten yang mengusung perspektif Islam adil gender, yaitu sebagai bentuk pencarian pemahaman agama yang lebih inklusif dan relevan dengan pengalaman hidup mereka. Namun, meskipun memiliki banyak keunggulan, dakwah digital juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah maraknya konten dakwah konservatif yang justru semakin dominan di media sosial. Menurut Azra meskipun platform digital memberikan ruang bagi berbagai pemahaman Islam, algoritma media sosial sering kali lebih

²⁵ Quentin J. Schultze & Robert H. Woods Jr., *Understanding Evangelical Media: The Changing Face of Christian Communication* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2008), hlm. 67-82.

mempromosikan konten dengan narasi populis dan konservatif karena lebih banyak menarik interaksi.²⁶

Hal ini menjadi tantangan bagi dakwah transformatif yang dibawa oleh Rahima, karena mereka harus bersaing dengan narasi-narasi konservatif yang telah lebih dulu mengakar kuat di masyarakat. teori komunikasi dakwah digital menjadi kerangka utama untuk menganalisis bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh ulama perempuan Rahima dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah. Analisis ini mencakup bagaimana pesan dakwah dikemas, bagaimana platform digital dimanfaatkan, serta bagaimana audiens merespons dakwah yang berbasis pada keadilan gender.



²⁶ Azyumardi Azra et al., *Social Media, Digital Religion, and the Rise of Conservative Islam in Indonesia*, *Journal of Southeast Asian Studies*, vol. 51, no. 2 (2020): hlm. 250-270.